



RELASI SOSIAL YANG TERBANGUN MELALUI BUS ANTAR LINTAS SUMATERA (ALS)

Pande Aman Lubis, Daud

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) untuk mengetahui bagaimana relasi sosial yang terbangun antara supir bus dengan penumpang bus, (2) untuk mengetahui bagaimana relasi sosial yang terbangun antara crew bus dengan penumpang bus, (3) untuk mengetahui bagaimana relasi sosial yang terbangun antar penumpang Bus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, adapun lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di dalam bus Antar Lintas Sumatera dengan trayek Medan Jabodetabek. Informan pada penelitian ini meliputi supir bus Antar Lintas Sumatera, kondektur/Crew bus Antar Lintas Sumatera dan penumpang bus Antar Lintas Sumatera. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan data ataupun verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial yang terbangun di Bus Antar Lintas Sumatera (ALS) meliputi (1) relasi sosial yang terbangun antara supir dan penumpang bus seperti menjadi langganan tetap, mempunyai hubungan spesial serta menjadi langganan bisnis, (2) relasi sosial yang terbangun antara crew dan penumpang bus seperti menjadi langganan tetap bus dan menjadi istri sang cwe, (3) relasi sosial yang terbangun antara sesama penumpang bus seperti terjalannya hubungan persahabatan antar penumpang dan menjadi suami istri.

Kata Kunci: Relasi Sosial, Bus, Antar Lintas Sumatera.

PENDAHULUAN

Relasi sosial berasal dari interaksi sosial, yaitu segala bentuk

kontak dan pertukaran antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Interaksi ini bisa bersifat langsung,

seperti percakapan tatap muka, atau bersifat tidak langsung, seperti komunikasi online. Relasi sosial juga terkait erat dengan struktur sosial, yaitu pola-pola yang mengatur cara individu dan kelompok ditempatkan dalam masyarakat. Struktur sosial mencakup hierarki, peran sosial, norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan-hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahatva (2019: 193) menjelaskan bahwa Relasi sosial yang terjalin antar individu relatif stabil dan akan membentuk suatu pola. Model hubungan ini disebut model relasi sosial.

Studi tentang relasi sosial memberikan wawasan penting dalam pemahaman tentang struktur sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial, dan bagaimana individu membangun identitas sosial mereka. Relasi sosial adalah inti dari kehidupan sosial manusia, dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika dan pola relasi ini membantu masyarakat dan ilmu sosial dalam memahami bagaimana manusia berinteraksi, beradaptasi, dan berkembang dalam masyarakat.

Relasi sosial sendiri sering terjadi di tempat umum khususnya di angkutan umum. Namun angkutan umum ini memiliki perjalanan yang memakan banyak waktu seperti Bus Antar Lintas Sumatera. Bus Antar Lintas Sumatra (biasa disingkat menjadi ALS) adalah sistem transportasi umum yang menghubungkan berbagai daerah di Pulau Sumatera dan Jawa. Bus Antar Lintas Sumatera merupakan salah satu transportasi darat yang paling diminati di Pulau Sumatra, yang memiliki geografi yang luas dan beragam. Menurut Jimmi (2018: 109) Bus ALS merupakan salah satu perusahaan oto bus yang sudah lama beroperasi di Sumatera Bahkan sampai ke Pulau Jawa. Bus Antar Lintas Sumatera beroperasi dibawah naungan perusahaan PT. Antar Lintas Sumatera (ALS) Medan yang berdiri pada tanggal

29 September 1966. PT. Antar Lintas Sumatera merupakan perusahaan jasa angkutan Antar Kota Antar Provinsi yang melayani angkutan penumpang dan pengiriman barang antar pulau, bus Antar Lintas Sumatera selalu menjadi andalan masyarakat Sumatera khususnya Sumatera Utara, dengan pelayanan yang sangat memuaskan mengantarkan penumpang sampai tujuan.

Bus Antar Lintas Sumatra mengoperasikan berbagai rute dan jalur yang menghubungkan berbagai kota dan desa di Pulau Sumatra dan Pulau Jawa. Jalur ini membentang dari ujung paling utara Pulau Sumatra yaitu di Banda Aceh sampai ujung paling Timur Pulau Jawa yaitu di Jember, serta dari ujung barat di Padang hingga ujung timur di Medan. Menurut Jimmi (2018: 109-110) ketepatan waktu para supir dari PT Antar Lintas Sumatera merupakan salah satu yang membuat PT. ALS unggul, ini juga termasuk kedalam bentuk pelayanan perusahaan kepada pengguna jasa. Selain manfaat tersebut, PT. ALS harus tetap fokus pada keamanan pengguna transportasi dan pengguna jalan lainnya

Bus Antar Lintas Sumatra merupakan salah satu tempat di mana individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan etnis dapat berinteraksi. Penumpang yang tidak saling kenal sebelumnya seringkali berbagi ruang dalam bus, menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dan mengenal orang-orang dari latar belakang yang beragam. Selama perjalanan yang berlangsung berjam-jam, penumpang bus antar lintas Sumatra memiliki kesempatan untuk berbicara, berbagi cerita, dan berinteraksi satu sama lain. Ini menciptakan dinamika sosial yang unik di mana relasi sosial dapat terbentuk. Penumpang dari berbagai daerah dan budaya di Sumatra seringkali berbagi

cerita, makanan, dan tradisi budaya mereka selama perjalanan. Ini dapat memperkaya pengalaman sosial mereka dan meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Bus Antar Lintas Sumatra juga mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selama perjalanan, penumpang dapat berbicara tentang pekerjaan, keluarga, dan masalah sehari-hari mereka, menciptakan relasi sosial yang mungkin berlanjut di luar perjalanan. Seperti dalam konteks sosial mana pun, interaksi di dalam bus antar lintas Sumatra juga dapat melibatkan konflik atau kerjasama. Perbedaan pendapat, etika, atau perilaku dapat menjadi sumber konflik, sementara kerjasama mungkin diperlukan dalam situasi tertentu, seperti ketika menghadapi masalah teknis di dalam bus. Bagi beberapa penumpang, perjalanan dengan bus antar lintas Sumatra dapat membantu mereka membangun jaringan sosial yang lebih luas. Ini dapat bermanfaat untuk bisnis, pertemanan, atau pertukaran informasi lainnya. Dengan demikian, bus antar lintas Sumatra bukan hanya sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang unik di mana relasi sosial dapat terbentuk, mencerminkan keanekaragaman sosial dan budaya Pulau Sumatra

Transportasi umum, termasuk bus antar lintas, memiliki peran yang sangat penting dalam mobilitas masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki geografi pulau-pulau yang tersebar. Perjalanan jarak jauh dalam bus antar lintas seringkali memungkinkan terbentuknya relasi sosial yang unik dan menarik. Penumpang yang tidak saling kenal sebelumnya, dengan memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan etnis yang berbeda, terpaksa berbagi ruang dalam bus untuk periode waktu yang cukup lama. Fenomena ini menciptakan dinamika sosial yang

menarik untuk diteliti. Namun, meskipun pentingnya transportasi bus antar lintas Sumatera dan potensi terbentuknya relasi sosial yang kompleks, penelitian tentang aspek ini masih terbatas. Belum ada studi yang secara mendalam mengungkap bagaimana relasi sosial terbentuk dalam konteks perjalanan dengan bus antar lintas Sumatera. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan wawasan tentang dinamika interaksi antar individu di ruang publik khususnya di angkutan umum, selain itu agar pemerintah memahami dampak kebijakan transportasi terhadap relasi sosial, dan memberikan perhatian lebih untuk meningkatkan kenyamanan serta keamanan masyarakat dalam pengalaman dalam menggunakan transportasi umum.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan tentang fenomena relasi sosial atau hubungan yang terbangun melalui sebuah transportasi umum sehingga timbul hubungan antara satu dengan yang lainnya seperti hubungan dalam bisnis, persaudaraan bahkan ke hubungan lebih serius yang terbangun di Bus Antar Lintas Sumatera khususnya trayek Medan-Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan transportasi, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah, operator transportasi, dan masyarakat yang menggunakan layanan bus Antar Lintas Sumatera.

Rumusan masalah pada penelitian ini ada tiga yaitu, (1) Relasi sosial yang terbangun antara supir dengan penumpang. (2) Relasi Sosial yang terbangun antara crew bus dengan penumpang dan (3) Relasi sosial yang terbangun antar sesama penumpang.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Relasi Sosial menurut Spradley. Hubungan sosial yang terjalin antar individu yang berlangsung dalam jangka waktu yang

relatif lama akan membentuk suatu pola. (Spradley, 1975). Model hubungan seperti ini disebut model pola relasi sosial sosial, yang mencakup dua jenis: (a) relasi sosial asosiatif, yaitu proses pembentukan kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi dengan kecenderungan solidaritas; (b) relasi sosial disosiatif, yaitu proses yang menimbulkan pertentangan, seperti persaingan, konflik, litigasi (Astuti, 2012)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif, sering disebut sebagai pendekatan penelitian alamiah, digunakan karena penelitian dilakukan dalam konteks lingkungan yang sesungguhnya. (Sugiyono, 2009: 8) Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian di bidang ilmu sosial yang menghimpun dan menganalisis informasi dalam bentuk kata-kata dan tindakan manusia.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan penelitian yaitu supir Bus Antar Lintas Sumatera, Crew/Kondektur Bus Antar Lintas Sumatera dan Penumpang Bus Antar Lintas Sumatera yang terbangun relasi sosial di Bus Antar Lintas Sumatera

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul Bus Antar Lintas Sumatera

Bus Antar Lintas Sumatera berdiri pada 29 September 1966, yang didirikan oleh tujuh sudagar yang masih mempunyai ikatan saudara berasal satu daerah di Mandailing Natal yaitu di Kecamatan Kotanopan. Tujuh sudagar tersebut antara lain, yaitu Bapak H. Sati Lubis, Bapak Nuh Sewan, Bapak Jasanti, Bapak Jagulembang, Bapak H. Muhammad Arif Lubis, Ibu Hj. Hanafiah,

Bapak H. Muhammad Nasir Daulay. Pada saat itu berdirinya Bus ALS diinisiasi oleh Alm. Bapak H. Sati Lubis selaku ayahanda dari Bapak Chandra Lubis yaitu Direktur Utama PT. Antar Lintas Sumatera saat ini. Pada tahun 1966 Bus ALS hanya melayani trayek Medan-Kotanopan lalu kemudian Bus ALS melebarkan sayap hingga membuka trayek Medan-Bukittinggi. Pada tahun 1972, Bus ALS membuka trayek ke berbagai kota di Sumatera, seperti ke Banda Aceh, Padang, Pekanbaru, Jambi, Bengkulu, Palembang, dan Bandar Lampung.

Pada tahun 1970-an, ketika tidak ada kapal feri yang langsung menuju pulau Jawa, ALS memulai layanan rute ke berbagai tujuan di pulau itu dengan bantuan agen yang mengatur keberangkatan penumpang dari pelabuhan Merak menggunakan kendaraan lain. Pada tahun 1980-an, ketika mobil dapat menyeberang ke Jawa melalui kapal feri, ALS mulai membuka rute langsung ke Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. ALS juga membuka rute ke kota Malang dan Jember. Meskipun sempat membuka rute hingga ke pulau Bali, ALS harus menutup rute tersebut pada tahun 2003 karena jarak yang sangat jauh dan kondisi mesin bus yang digunakan kurang mendukung pada saat itu.

Pada awal tahun 1980-an, angkutan umum sangat jarang karena infrastruktur yang buruk dan harga kendaraan yang tinggi membuat orang enggan menyewakan kendaraan mereka karena takut rusak. Pada saat itu, kendaraan dianggap sangat berharga sehingga pemiliknya selalu merawatnya dengan baik. Selain itu, mendirikan perusahaan angkutan juga sulit karena izin sulit diperoleh, meskipun permintaan konsumen tinggi. Hal ini menyebabkan penumpang harus menunggu lama untuk mendapatkan tumpangan, terutama pada hari-hari

sibuk seperti Sabtu, Minggu, dan hari libur.

Pada tahun 1984, dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dan melihat prospek yang baik bagi perusahaan otobus, serta dengan dana yang mencukupi untuk membeli tiga armada bus dan bantuan dari pihak-pihak yang sudah familiar dengan proses perijinan, didirikanlah perusahaan otobus dengan nama Antar Lintas Sumatera (PT ALS). Pada awalnya, PT ALS melayani trayek Medan-Jakarta dan Medan-Pekanbaru karena armada dan pengetahuan tentang rute sangat terbatas. Seiring berjalannya waktu, PT ALS terus berkembang, awalnya dengan hanya tiga armada menjadi 90 armada bus. Pada puncak kejayaannya sekitar tahun 1995, PT ALS memiliki 155 armada bus dengan kualitas yang sangat baik karena armada yang dioperasikan hanya digunakan selama dua tahun sebelum diganti dengan armada baru.

Selain meningkatkan jumlah armada, PT ALS telah mengembangkan layanannya dengan menambah trayek Medan-Surabaya-Solo, selain trayek lama Medan-Jakarta dan sebaliknya. Semua trayek ini tersedia dalam kelas *Executive Class* dan *Economy Class*, kecuali untuk jarak dekat. Selain trayek reguler, PT ALS juga menyediakan layanan penyewaan armada ke seluruh tempat sesuai permintaan penyewa.

B. Relasi Sosial Antara Supir dengan Penumpang

a. Menjadi Langganan Tetap

Relasi yang terbangun antara supir dengan penumpang yaitu salah satunya menjadi langganan tetap. Penumpang merasa nyaman dengan apa yang dirasakan penumpang tersebut. Pada situasi seperti ini dibutuhkan keramahan dari seorang Supir untuk menarik minat penumpang tersebut agar sang penumpang kembali menaiki armada bus nya.

Relasi sosial yang terbangun antara sopir dan penumpang bus memiliki dampak signifikan terhadap keputusan penumpang untuk menjadi langganan tetap. Salah satu contoh konkret dari hubungan ini adalah kenyamanan yang dirasakan penumpang saat menaiki bus ALS. Ketika penumpang merasa nyaman, mereka cenderung memilih untuk kembali menggunakan layanan yang sama di masa mendatang. Dalam situasi seperti ini, keramahan dari seorang sopir menjadi faktor kunci dalam menarik minat penumpang untuk terus menggunakan armada bus tersebut.

Keramahan sopir dapat mencakup berbagai tindakan, mulai dari menyapa dengan senyum, membantu penumpang dengan barang bawaan mereka, hingga menyediakan informasi yang dibutuhkan selama perjalanan. Selain itu, sopir yang dapat berkomunikasi dengan baik dan menunjukkan sikap yang ramah dapat menciptakan suasana perjalanan yang lebih menyenangkan dan aman bagi penumpang. Ini tidak hanya meningkatkan kepuasan penumpang tetapi juga membangun loyalitas mereka terhadap layanan bus tersebut. Dalam konteks ini, keramahan sopir dianggap sebagai elemen penting dalam kualitas layanan yang ditawarkan oleh perusahaan bus. Dengan demikian, keramahan sopir bukan hanya sekedar atribut pribadi, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang efektif untuk mempertahankan dan meningkatkan jumlah penumpang setia. Hal ini menegaskan bahwa hubungan sosial yang positif antara sopir dan penumpang dapat memainkan peran penting dalam keberhasilan operasional perusahaan bus.

Seperti yang dikatakan oleh informan bahwa, Penumpang sangat nyaman ketika menaiki bus ALS dengan nomor pintu 253 keramahan sopir dan skill mengemudi supir yang sangat

mumpuni membuat penumpang merasa nyaman saat berada di dalam bus. Penumpang berinisiatif untuk meminta nomor telepon supir agar seterusnya sang penumpang menaiki bus dengan armada yang sama. Lebih istimewanya lagi untuk penumpang langganan seperti ini mendapatkan potongan harga. Penumpang mendapatkan harga di bawah dari apa yang di jual di loket bus ALS. Misalnya di Loket bus ALS menjual tiket dari Medan-Jakarta seharga Rp. 525.000,00 apabila penumpang sudah mengenal supir dan ingin berpergian hanya tinggal menelpon supir maka penumpang mendapatkan potongan harga yang dimana harga Medan-Jakarta menjadi Rp.450.000. Penumpang yang sudah dikenal oleh supir akan diajak untuk makan di ruangan supir ketika berhenti di Rumah Makan, itu sudah sangat menjadi keuntungan sendiri bagi penumpang. Dikarenakan Harga satu kali makan di Rumah Makan bisa dikenakan Rp.30.000, dan biasanya bus ALS tujuan Medan-Jakarta istirahat di Rumah Makan sebanyak sembilan kali, sehingga biaya sendiri yang harus dikeluarkan penumpang ketika ingin berpergian harus menyiapkan Rp. 270.000 untuk makan di Rumah Makan sepanjang jalan. Namun untuk penumpang yang makan ikut supir tidak dikenakan biaya sepeser pun dan itu menjadi keuntungan sendiri bagi penumpang.

b. Menjalin Hubungan Lebih Serius

Selanjutnya relasi yang terbangun antara Supir dengan penumpang yaitu timbulnya hubungan yang lebih antara Supir dengan Penumpang khususnya penumpang Wanita. Relasi yang terbangun antara sopir dan penumpang bus dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih personal, terutama dalam kasus di mana sopir merasa tertarik kepada penumpang, khususnya penumpang

wanita. Situasi ini menciptakan dinamika yang unik dan menarik dalam interaksi sosial yang terjadi selama perjalanan.

Pada dasarnya, hubungan ini dimulai dari interaksi yang rutin dan formal, seperti membantu penumpang dengan barang bawaan mereka atau memberikan informasi mengenai perjalanan. Namun, seiring berjalannya waktu dan frekuensi pertemuan yang meningkat, interaksi ini dapat berubah menjadi lebih personal. Misalnya, sopir yang tertarik kepada penumpang mungkin akan lebih memperhatikan penumpang tersebut, menunjukkan sikap yang lebih ramah, atau bahkan mencari alasan untuk berinteraksi lebih sering.

Ketertarikan sopir kepada penumpang wanita dapat diekspresikan melalui berbagai cara. Sopir mungkin mulai mengenali kebiasaan dan preferensi penumpang, seperti tempat duduk favorit atau minuman yang disukai selama istirahat. Selain itu, sopir mungkin menunjukkan perhatian lebih, seperti memastikan penumpang merasa nyaman sepanjang perjalanan atau menawarkan bantuan ekstra.

Di sisi lain, penumpang wanita yang merasakan perhatian khusus ini mungkin akan merasa dihargai dan lebih nyaman selama perjalanan. Perasaan ini dapat memperkuat keputusan mereka untuk terus menggunakan layanan bus tersebut, menciptakan loyalitas yang tidak hanya didasarkan pada kualitas layanan tetapi juga pada hubungan personal yang terjalin. Namun, hubungan yang berkembang ini juga perlu ditangani dengan hati-hati. Penting bagi sopir untuk tetap menjaga profesionalisme dan batasan yang sesuai dalam interaksi mereka. Meskipun ketertarikan dan hubungan yang lebih personal dapat memperkaya pengalaman perjalanan bagi penumpang, penting untuk memastikan bahwa hubungan ini tidak mengganggu tugas

utama sopir dalam memastikan keselamatan dan kenyamanan semua penumpang.

c. Menjadi Langganan Bisnis

Selanjutnya relasi sosial yang terbangun yaitu terciptanya langganan bisnis antara sopir dengan penumpang. Bus ALS tidak hanya mengangkut penumpang saja, akan tetapi Bus ALS juga mengangkut Paket Barang dari satu tempat ke tempat lain dengan bermacam jenis barang misalnya seperti kursi kayu, meja, besi untuk di pabrik bahkan hewan seperti burung, kucing dan ayam.

Relasi sosial yang terbangun antara sopir dan penumpang bus ALS tidak hanya menciptakan hubungan penumpang-langganan yang kuat, tetapi juga memperluas jangkauan layanan menjadi lebih beragam. Bus ALS dikenal tidak hanya sebagai sarana transportasi penumpang, tetapi juga sebagai jasa pengiriman barang. Layanan ini mencakup berbagai jenis barang, mulai dari furnitur hingga hewan peliharaan.

Hubungan bisnis yang terbentuk antara sopir dan penumpang dipengaruhi oleh kepercayaan dan kepuasan yang diperoleh dari pengalaman menggunakan layanan bus ALS. Sopir yang ramah dan profesional dapat meningkatkan kepercayaan penumpang, baik dalam hal kenyamanan perjalanan maupun keamanan barang yang dikirim. Kepercayaan ini sangat penting, terutama dalam konteks pengiriman barang yang memerlukan penanganan khusus dan keandalan.

Keramahan dan profesionalisme sopir memainkan peran kunci dalam menarik minat penumpang untuk terus menggunakan layanan bus ALS. Ketika penumpang merasa nyaman dan percaya terhadap sopir, mereka lebih cenderung untuk menjadi pelanggan tetap. Ini tidak hanya berlaku untuk layanan transportasi penumpang, tetapi juga untuk pengiriman barang. Penumpang yang puas dengan layanan bus ALS

sering kali merekomendasikan layanan ini kepada orang lain, sehingga memperluas jaringan pelanggan. Selain itu, fleksibilitas dalam jenis barang yang dapat diangkut oleh bus ALS menunjukkan adaptabilitas layanan terhadap kebutuhan pasar yang beragam. Dari pengiriman furnitur besar hingga hewan peliharaan, kemampuan bus ALS untuk mengakomodasi berbagai jenis barang menambah nilai layanan dan meningkatkan daya tarik bagi pelanggan yang membutuhkan jasa pengiriman yang andal dan efisien.

C. Relasi Sosial Antara Crew Bus dengan Penumpang

a. Menjadi Langganan Tetap Bus

Relasi sosial yang terbangun antara sopir dan penumpang bus ALS mencerminkan dinamika yang serupa dengan relasi antara kru bus atau kernet dan penumpang. Kru bus yang sering kali berperan sebagai asisten supir berusaha membangun hubungan yang positif dengan penumpang, dengan tujuan untuk menciptakan penumpang langganan yang setia. Kru bus memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik layanan bus ALS. Mereka berinteraksi langsung dengan penumpang selama perjalanan, menyediakan berbagai bentuk layanan tambahan yang membuat perjalanan lebih menyenangkan. Salah satu strategi yang digunakan kru bus adalah menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan. Mereka sering kali bercanda dengan penumpang, menunjukkan keramahan, dan berusaha menjadi teman ngobrol yang asik selama perjalanan. Pendekatan ini tidak hanya membuat perjalanan terasa lebih singkat dan menyenangkan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif antara kru dan penumpang.

Keramahan dan sikap positif kru bus menciptakan kesan baik yang dapat meningkatkan kepuasan penumpang. Penumpang yang merasa diperlakukan

dengan baik cenderung memiliki pengalaman perjalanan yang lebih menyenangkan dan positif. Hal ini dapat mendorong mereka untuk memilih bus ALS kembali di masa depan, bahkan mungkin merekomendasikan layanan tersebut kepada teman dan keluarga mereka. Keakraban yang terjalin melalui interaksi yang hangat dan ramah ini berperan penting dalam membangun loyalitas penumpang. Selain itu, kru bus juga sering membantu penumpang dengan berbagai kebutuhan selama perjalanan, seperti membantu mengangkat barang bawaan, memberikan informasi tentang rute perjalanan, atau memastikan penumpang merasa nyaman. Bantuan ini tidak hanya menunjukkan perhatian dan kepedulian kru terhadap penumpang, tetapi juga memperkuat rasa aman dan nyaman selama perjalanan.

Sama seperti halnya relasi yang terbangun antara Supir dengan Penumpang, Relasi antara Crew ataupun kernet dengan penumpang juga terdapat kemiripan, crew juga mencari penumpang langganan dengan menjual daya tarik di dalam Bus seperti bercanda di dalam Bus, Ramah kepada penumpang dan menjadi teman mengobrol yang asik bagi para penumpang.

b. Menjadi Istri Crew Bus

Relasi sosial yang terjalin antara kru bus ALS dan penumpang dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih mendalam, hingga mencapai tahap pernikahan. Dalam konteks ini, interaksi yang dimulai dari hubungan profesional dapat bertransformasi menjadi hubungan pribadi yang penuh kasih dan komitmen. Awalnya, interaksi antara kru bus dan penumpang terjadi dalam lingkungan kerja yang penuh dinamika. Kru bus, yang berperan sebagai asisten sopir, sering kali berinteraksi langsung dengan penumpang selama perjalanan. Mereka membantu dengan barang

bawaan, memberikan informasi, dan menciptakan suasana perjalanan yang nyaman dan menyenangkan. Keramahan dan sikap peduli dari kru bus ini tidak jarang membuat penumpang merasa dihargai dan nyaman.

Seiring berjalannya waktu dan frekuensi interaksi yang meningkat, hubungan ini bisa berkembang lebih jauh. Misalnya, seorang kru bus yang selalu bersikap ramah dan perhatian kepada seorang penumpang tertentu bisa mulai menimbulkan perasaan saling tertarik. Percakapan yang awalnya hanya seputar perjalanan dan kebutuhan penumpang bisa berlanjut ke topik yang lebih personal, seperti hobi, keluarga, dan kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, kedekatan emosional ini dapat berlanjut di luar bus. Kru bus dan penumpang mungkin mulai mengatur pertemuan di luar jam kerja, seperti makan bersama atau berjalan-jalan. Interaksi ini memungkinkan mereka untuk saling mengenal lebih dalam, mengungkapkan perasaan, dan membangun fondasi hubungan yang kuat.

Kisah cinta yang dimulai dari relasi profesional ini tidak hanya menarik tetapi juga menunjukkan bahwa hubungan bisa berkembang di mana saja, bahkan dalam situasi yang tidak terduga seperti di dalam bus. Pengalaman bersama selama perjalanan, dukungan emosional, dan perhatian yang tulus dapat menciptakan ikatan yang kuat antara kru bus dan penumpang. Pada akhirnya, hubungan yang tumbuh dari relasi sosial ini bisa mencapai tahap pernikahan. Cerita tentang kru bus dan penumpang yang menjadi suami istri menambah dimensi humanis dalam layanan transportasi, menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan hati dan perhatian bisa membawa kebahagiaan yang tak terduga. Ini juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan empati dalam

membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

D. Relasi Sosial Antar Sesama Penumpang Bus

a. Terjalin Persahabatan

Relasi yang terjalin di bus ALS antara penumpang satu dengan penumpang lainnya sering kali berkembang menjadi persahabatan yang erat. Dalam perjalanan panjang yang melintasi pulau Sumatera, penumpang memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dan saling mengenal. Interaksi ini bisa dimulai dari percakapan ringan tentang tujuan perjalanan, pengalaman pribadi, atau sekadar berbagi cerita untuk menghabiskan waktu.

Perjalanan yang panjang memberikan kesempatan bagi penumpang untuk saling bertukar cerita dan pengalaman hidup. Mereka bisa saling berbagi informasi tentang tempat-tempat menarik yang mereka kunjungi, atau memberikan rekomendasi kuliner khas daerah tertentu. Tidak jarang, obrolan ringan ini berkembang menjadi diskusi yang lebih mendalam tentang kehidupan, impian, dan aspirasi masing-masing. Dari sini, rasa saling menghargai dan pemahaman satu sama lain mulai tumbuh, yang merupakan fondasi dari sebuah persahabatan. Selain itu, penumpang sering kali saling membantu selama perjalanan. Misalnya, mereka mungkin berbagi makanan, membantu mengangkat barang bawaan, atau menawarkan tempat duduk yang lebih nyaman. Tindakan-tindakan kecil ini menunjukkan kebaikan hati dan perhatian satu sama lain, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Kebersamaan selama menghadapi tantangan perjalanan, seperti kondisi jalan yang tidak selalu mulus atau cuaca yang tidak menentu, juga membantu mempererat hubungan antar penumpang.

Persahabatan yang terjalin di dalam bus ALS tidak berhenti ketika perjalanan berakhir. Banyak penumpang yang tetap berhubungan setelah mereka tiba di tujuan masing-masing. Mereka saling bertukar nomor telepon atau media sosial, dan menjalin komunikasi yang berkelanjutan. Beberapa bahkan merencanakan untuk bertemu kembali di masa mendatang, entah itu untuk perjalanan berikutnya atau untuk kunjungan pribadi. Cerita-cerita persahabatan yang lahir dari perjalanan dengan bus ALS menambah dimensi humanis dalam pengalaman transportasi ini. Mereka menunjukkan bahwa perjalanan bukan hanya tentang mencapai tujuan, tetapi juga tentang hubungan yang terbentuk sepanjang jalan. Persahabatan ini memberikan kenangan indah dan pengalaman berharga yang bisa dikenang seumur hidup.

Relasi yang terbangun di Bus Antar Lintas Sumatera antar penumpang satu dengan penumpang lainnya yaitu terjalinnya persahabatan antara penumpang satu dengan penumpang lainnya, yang dimana relasi ini terjadi akibat sebangku di dalam Bus atau penumpang yang memiliki umur hampir sama atau biasa di sebut sebaya.

b. Menjadi Suami Istri

Relasi yang terjalin di bus Antar Lintas Sumatera (ALS) antara penumpang satu dengan penumpang lainnya sering kali berkembang menjadi hubungan yang lebih dalam, hingga mencapai tahap menjadi keluarga atau suami istri. Dalam perjalanan panjang yang melintasi berbagai kota dan provinsi di Sumatera, penumpang memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dan mengenal satu sama lain lebih dekat. Kondisi ini menciptakan peluang unik bagi hubungan yang lebih dalam untuk terbentuk. Perjalanan panjang memberikan kesempatan bagi penumpang untuk berbagi cerita dan

pengalaman hidup secara mendalam. Awalnya, percakapan mungkin dimulai dengan topik ringan tentang tujuan perjalanan, tempat-tempat menarik yang akan dikunjungi, atau rekomendasi kuliner lokal. Namun, seiring berjalannya waktu, obrolan ini dapat berkembang menjadi diskusi yang lebih pribadi dan intim, seperti tentang keluarga, impian, dan tantangan hidup. Dari interaksi ini, benih-benih perasaan saling tertarik dan pemahaman mulai tumbuh.

Kedekatan emosional yang terbentuk selama perjalanan panjang seringkali diperkuat oleh tindakan saling membantu dan perhatian. Penumpang mungkin saling berbagi makanan, membantu dengan barang bawaan, atau memberikan kenyamanan satu sama lain dalam situasi yang menantang. Misalnya, menghadapi kondisi jalan yang tidak selalu mulus atau cuaca yang tidak menentu bersama-sama dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat. Tindakan-tindakan kecil namun bermakna ini menunjukkan kebaikan hati dan perhatian satu sama lain, yang memperkuat hubungan emosional mereka. Dalam beberapa kasus, hubungan yang dimulai di dalam bus ALS berlanjut setelah perjalanan berakhir. Penumpang yang merasakan ikatan spesial mungkin tetap berhubungan melalui telepon atau media sosial, merencanakan pertemuan kembali, atau bahkan melakukan kunjungan ke tempat tinggal masing-masing. Interaksi yang berkelanjutan ini memungkinkan hubungan mereka berkembang lebih jauh, hingga mencapai tahap serius seperti pernikahan. Cerita tentang penumpang yang bertemu pasangan hidup mereka di bus ALS menambah dimensi humanis dan romantis dalam pengalaman transportasi ini. Ini menunjukkan bahwa perjalanan tidak hanya tentang mencapai tujuan, tetapi juga tentang hubungan yang terbentuk sepanjang jalan. Hubungan yang

berkembang ini memberikan kenangan indah dan pengalaman berharga yang bisa dikenang seumur hidup.

Relasi sosial yang terbangun pada Bus ALS hampir sama dengan Relasi antara Supir dengan Penumpang dan Crew dengan Penumpang. Sama halnya seperti timbulnya persahabatan antara penumpang satu dengan penumpang lainnya. Untuk relasi sosial kali ini terjadi antara penumpang satu dengan penumpang lainnya yaitu antara laki-laki dengan perempuan. Relasi sosial ini biasa terjadi di Bus ALS di setiap rute yang di tempuh Bus ALS, seperti yang peneliti lakukan untuk mengetahui apakah ada relasi yang terbangun antara penumpang satu dengan penumpang lainnya sampai bahkan menjadi suami istri. Peneliti mengajukan pertanyaan di dalam grup komunitas pecinta Bus ALS dengan menanyakan kesan selama menaiki Bus ALS. Dan hampir dari seluruh yang menjawab yaitu mendapatkan jodoh ketika berpergian dengan menggunakan Bus ALS dengan rute dari Sumatera menuju Pulau Jawa. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan yang peneliti sendiri kenal melalui sosial media facebook terkait Relasi Sosial yang dialaminya ketika menaiki Bus ALS bahkan menjadi istrinya hingga saat ini.

c. Menjadi Pegawai Toko

Relasi sosial yang terjalin di bus Antar Lintas Sumatera (ALS) antara penumpang satu dengan penumpang lainnya dapat berkembang menjadi hubungan profesional, di mana seorang penumpang dapat menjadi pegawai toko milik penumpang lainnya. Interaksi yang terjadi selama perjalanan panjang ini membuka peluang bagi penumpang untuk saling mengenal secara mendalam, yang kadang kala berujung pada tawaran pekerjaan dan peluang bisnis.

Dalam perjalanan yang bisa memakan waktu berjam-jam, bahkan

berhari-hari, penumpang memiliki banyak kesempatan untuk berbicara tentang berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pekerjaan dan usaha. Percakapan yang dimulai dengan topik-topik ringan sering kali berkembang menjadi diskusi lebih serius tentang karier, peluang bisnis, dan kebutuhan tenaga kerja. Penumpang yang memiliki usaha atau toko mungkin menceritakan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola bisnis mereka, termasuk kebutuhan akan karyawan yang dapat dipercaya dan handal.

Sementara itu, penumpang lain mungkin sedang mencari pekerjaan atau peluang baru. Ketika mendengar tentang kebutuhan tenaga kerja di bisnis penumpang lain, mereka mungkin melihat ini sebagai peluang untuk menawarkan keterampilan dan pengalaman mereka. Interaksi ini bisa menghasilkan tawaran pekerjaan, di mana pemilik usaha menilai calon pegawai berdasarkan percakapan dan kesan yang mereka dapatkan selama perjalanan. Selain itu, perjalanan panjang memberikan kesempatan bagi calon pegawai untuk menunjukkan etos kerja mereka, meskipun dalam konteks yang tidak formal. Misalnya, kesediaan untuk membantu mengangkat barang atau menunjukkan sikap positif dan proaktif dapat memberikan kesan baik kepada pemilik usaha. Ini bisa menjadi faktor penentu dalam keputusan pemilik usaha untuk menawarkan pekerjaan.

Hubungan profesional yang terbentuk ini membawa manfaat bagi kedua belah pihak. Bagi pemilik toko, mereka mendapatkan karyawan yang sudah mereka kenal dan percayai, yang meminimalkan risiko dalam merekrut orang baru. Bagi calon pegawai, mereka mendapatkan kesempatan pekerjaan yang mungkin tidak mereka temukan melalui jalur konvensional.

Cerita-cerita tentang penumpang yang menjadi pegawai di toko milik penumpang lain

menambahkan dimensi menarik pada pengalaman perjalanan dengan bus ALS. Ini menunjukkan bahwa perjalanan tidak hanya memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan fisik, tetapi juga membuka peluang baru dalam karier dan kehidupan profesional. Hubungan yang terbentuk di atas bus ini memberikan kenangan berharga dan kesempatan yang bisa mengubah hidup seseorang.

SIMPULAN

Relasi sosial antara supir dengan penumpang bus sering kali bersifat transaksional, dimana supir bertanggung jawab untuk mengantarkan penumpang ke tujuan dengan aman dan tepat waktu. Namun, terkadang interaksi bisa menjadi lebih personal jika terjadi percakapan ringan atau saling memberikan bantuan, yang dapat memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Contoh relasi yang terbangun antara supir dengan penumpang yaitu salah satunya menjadi langganan tetap. Yang dimana penumpang merasa nyaman dengan apa yang dirasakan penumpang tersebut. Selanjutnya relasi yang terbangun antara Supir dengan penumpang yaitu timbulnya hubungan yang lebih antara Supir dengan Penumpang khususnya penumpang wanita, yang dimana sang supir tertarik kepada penumpangnya. Selanjutnya relasi sosial yang terbangun yaitu terciptanya langganan bisnis antara supir dengan penumpang, yang dimana Bus ALS tidak hanya mengangkut penumpang saja, akan tetapi Bus ALS juga mengangkut Paket Barang dari satu tempat ke tempat lain dengan bermacam jenis barang misalnya seperti kursi kayu, meja, besi untuk di pabrik bahkan hewan seperti burung, kucing dan ayam.

Relasi sosial antara kru bus dan penumpang biasanya bersifat lebih formal dan terbatas, fokus pada pelayanan dan kinerja tugas. Kru bus bertanggung jawab untuk memberikan informasi tentang rute, membantu penumpang dengan kebutuhan khusus,

dan menjaga keamanan serta kenyamanan di dalam bus. Meskipun terdapat interaksi, hubungan ini cenderung lebih bersifat profesional. Contohnya seperti menjadi langganan tetap bus karena penumpang merasa nyaman yang dimana sang crew juga mencari penumpang langganan dengan menjual daya tarik di dalam Bus seperti bercanda di dalam Bus dan Ramah kepada penumpang hal ini yang menyebabkan terjalinnya hubungan spesial antara kru ALS dan penumpang hingga ke jenjang pernikahan.

Relasi sosial antara penumpang bus bisa bervariasi, tergantung pada sejumlah faktor seperti kebijakan perusahaan, budaya sosial di daerah tersebut, dan karakteristik individu penumpang. Beberapa penumpang mungkin memilih untuk berinteraksi dengan penumpang lain, seperti berbincang-bincang atau berbagi pengalaman perjalanan, sementara yang lain mungkin lebih memilih untuk tetap dalam privasi mereka sendiri. Terkadang, relasi sosial di antara penumpang bisa menjadi spontan dan sementara, sementara pada kasus lain, hubungan yang lebih solid bisa terbentuk, terutama jika mereka memiliki tujuan atau minat yang sama hal ini yang menyebabkan terjalinnya hubungan persahabatan antar penumpang atau terjalinnya hubungan asmara sesama penumpang.

DAFTAR PUSTAKA

Agmasari, M., & Septyarini, E. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kompensasi, dan Budaya Organisasi terhadap Loyalitas Kerja Karyawan PT Antar Lintas Sumatera di Yogyakarta. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, V(III), 667-677.

Anggita, K., Yunidyawati, & Soraida, S. (2019). Relasi Sosial Pekerja Perempuan Di Pabrik Kecap Teratai Kota Palembang. *Jurnal Media Sosiologi Bidang Ilmu Sosial*, 22(1), 53-66. <http://jms.fisip.unsri.ac.id>

Astuti, E., & Erianjoni, E. (2019). Relasi Sosial Mahasiswi Dengan Supir Travel (Studi Kasus: Travel Kuamang Kuning Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Jambi-Padang). *Jurnal Perspektif*, 2(2), 9.

Bungin, B. (2020). *POST-QUALITATIVE SOCIAL RESEARCH METHODS: Kuantitatif-Kualitatif-Mix Methods Positivism-Postpositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Metode, Teori dan Laporan*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W. (2016). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Daulay, Z. R. (2020, Februari). Peranan Bauran Promosi Dalam Meningkatkan Volume Penumpang Pada PT. ANTAR LINTAS SUMATERA (ALS). VII(1).

Enifika, D. R., Bahari, Y., & Salim, I. (2020). Relasi Sosial dalam Kelompok Tani Dewi Ratih Kecamatan Mempawah Hilir Kelurahan Terusan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7), 1-7.

Harianto, A., & Hasibuan, M. Z. (2022, Februari). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Tarif Terhadap Minat Beli Tiket Penumpang Bus A.L.S. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, II(1), 171-184.

Harmiliya, R., Mulawarman, & Nusantoro, E. (2019). Indonesian Journal of Guidance and Counseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 5(1), 39-44. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk

Hidayati, D. S. (2014). Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy Pada Penderita Schizophrenia Katatonik. *Jurnal Cognicia*, II(1).

Lamong, S. R. (2018). Relasi Sosial dalam Budaya Pelayanan Publik dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kantor Walikota Ambon. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, XI(1), 93-105.

Lantri, D., Gunawan, W., & Yunita, D. (2017). Fenomena Ojek Didalam Kampus Universitas Padjadjaran dan Relasi Sosial yang Terbangun di Dalamnya. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 132. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13308>

Mokodenseho, S., & Puspitaningrum, T. L. (2022). Relasi Sosial-Ekonomi dan Kekuasaan antara Rentenir dan Pedagang Pasar Tradisional di Jawa Tengah. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 41–58.

Pinayungan, J., Kusmanto, H., & Isnaini, I. (2018). Implementasi Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Tentang Standar Keselamatan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan. *Jurnal Administrasi Publik : Public Administration Journal*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.31289/jap.v8i1.1581>

Pradana, M. Y. A. (2019). Relasi Sosial Elit Politik Dan Sesepeuh Desa Melalui Langgar Di Kabupaten Malang. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 181. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-07>

Spradley, J., McCurdy, D., & Shandy, D. (1975). *The Cultural Experience Ethnography in Complex Society*. Waveland Press.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B., & Sutinah. (2022). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Warpani, S. (1990). *Merencanakan Sistem Perangkutan*. Bandung: ITB Bandung.

Widhagdha, M. F., Wahyuni, H. I., & Sulhan, M. (2019). Relasi Sosial Dalam Praktik Kebijakan Csr. *The Journal of Society & Media*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p105-125>